



KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DENGAN SISWA
DOWN SYNDROME PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SLB KEMBAR KARYA PEMBANGUNAN III BEKASI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Bidang Ilmu Komunikasi

Diajukan Oleh:

Nama : Hary Zulfandani

NIM : 1206015040

Peminatan : Hubungan Masyarakat



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA, 2019

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hary Zulfandani
NIM : 1206015040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Judul Proposal : Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa Down Syndrome
pada Sekolah Menengah Pertama SLB Kembar Karya
Pembangunan III Perumnas I, Bekasi Utara.

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut diatas adalah benar-benar hasil penelitian saya BUKAN PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa dibatalkannya hasil ujian skripsi saya atau dicabutnya gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Agustus 2019,

Yang Menyatakan



Hary Zulfandani

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa *Down Syndrome*
pada Sekolah Menengah Pertama SLB Kembar Karya
Pembangunan III Bekasi.
Nama : Hary Zulfandani
NIM : 1206015040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah diperiksa dan disetujui
untuk mengikuti ujian skripsi oleh:

Pembimbing I

Farida Hariyati, SIP., M.IKom.
Tanggal:.....

Pembimbing II

Dr. Sri Mustika, M.Si
Tanggal:.....

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

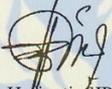
Judul Skripsi : Komuikasi Instruksional Guru dengan Siswa Down Syndrome
Pada Sekolah Menengah Pertama SLB Kembar Karya
Pembangunan III Bekasi

Nama : Hari Zulfandani
NIM : 1206015040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

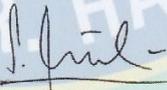
Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan
pada hari Kamis, tanggal 14 Februari 2019, dan dinyatakan LULUS.


Said Ramadhan, S.sos., M.I.Kom.
Penguji I
Tanggal: 29-09-2019


Dra. Tellys Cahiana, M.Hum
Penguji II
Tanggal: 29-09-2019


Farida Hafiyati, SIP., M.I.Kom.
Pembimbing I
Tanggal:


Dr. Sri Mustika, M.Si.
Pembimbing II
Tanggal:

Mengetahui,
Dekan

Said Romadlan, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK

Nama : Hary Zulfandani
NIM : 1206015040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Judul Skripsi : Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa *Down Syndrome* di SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi.
Halaman : 110 + xii halaman + 2 tabel + 5 gambar + 21 buku +

Pendidikan anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama seperti pendidikan anak pada umumnya yang dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran kelompok tertentu ke arah yang lebih baik. Sasaran atau komunikan disini adalah siswa-siswa Down Syndrome. Berbagai kondisi anak dengan segala kekurangannya merupakan hal yang wajar oleh karnanya pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang bisa dikelola oleh anak, bukannya anak yang harus menyesuaikan kecepatan dan keinginan guru, karena setiap anak khususnya disekolah luar biasa masing-masing memiliki daya tangkap dan pemahaman yang berbeda tidak bisa disama ratakan. Pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan anak lebih efektif dan menguntungkan semua pihak terlebih lagi bagi si anak.

Down Syndrome adalah kelainan kromosom,yang mempengaruhi 1 di antara 650-700 bayi yang baru lahir. Dalam kebanyakan kasus itu terjadi karena kromosom ketiga dari 21 hadir di semua sel tubuh (trisomy 21). Hampir di semua suku di temukan anak-anak dengan Down Syndrome.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan deskriptif, di mana penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta maupun sifat-sifat tertentu mengenai Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa Down Syndrome pada Sekolah Menengah Pertama di SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi.

Saran dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai Komunikasi Instruksional yang dilakukan guru dengan siswa-siswa Down Syndrome dalam proses pembelajaran di SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi.

Kata Kunci : Komunikasi Instruksional, Down Syndrome.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	12
1.3. Pembatasan Masalah.....	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	13
1.5. Kontribusi Penelitian	13
1.6. Kelemahan dan keterbatasan penelitian.....	13
1.7. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN	16
2.1. Paradigma Konstruktivisme	16
2.2. Hakekat Komunikasi	18
2.2.1. Definisi Ilmu Komunikasi	18
2.2.2. Model Komunikasi	19
2.2.3. Elemen Komunikasi.....	22

2.2.4. Fungsi Komunikasi	22
2.2.5. Konteks Komunikasi	26
2.3. Komunikasi Antarpribadi	28
2.3.1. Definisi Komunikasi Antarpribadi	28
2.3.2. Fungsi Komunikasi Antarpribadi	29
2.3.3. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi	30
2.3.4. Sifat-sifat Komunikasi Antarpribadi.....	31
2.3.5. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi	35
2.3.6. Hubungan Antarpribadi	36
2.3.7. Faktor-faktor Hubungan Antarpribadi	36
2.3.8. Tahap-tahap Hubungan Antarpribadi	40
2.4. Komunikasi Instruksional.....	41
2.4.1. Definisi Komunikasi Instruksional	41
2.4.2. Hambatan-hambatan Komunikasi Instruksional.....	48
2.4.3. Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional	49
2.5. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi dalam Pelaksanaan Instruksional	50
2.5.1. Komunikasi Pragmatik	52
2.5.2. Kompetensi	52
2.5.3. FIRO-Fundamental Interpersonal Relation Orientation	54
2.6. Down Syndrome	55
2.6.1. Penyebab Down Syndrome.....	56
2.6.2. Karakteristik Gangguan Down Syndrome.....	58
2.6.3. Ciri-ciri Down Syndrome	59
2.6.4. Hambatan Down Syndrome.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	62
3.1. Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian.....	62
3.1.1. Pendekatan Kualitatif.....	62
3.1.2. Jenis Penelitian	63
3.1.3. Metode Penelitian	64

3.2. Penentuan Informan.....	65
3.3. Teknik Pengumpulan Data	67
3.3.1. Wawancara Mendalam	67
3.3.2. Observasi	68
3.3.3. Dokumentasi	68
3.4. Teknik Analisis Data	69
3.5. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian	70
3.5.1. Lokasi Penelitiin	70
3.5.2. Jadwal Penelitian	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1. SLB Kembar Karya Pembangunan III	71
4.1.1. Visi dan Misi SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi	72
4.2. Deskripsi Subyek Penelitian.....	74
4.2.1. Profil Informan Kunci.....	75
4.2.2. Profil Informan Pendukung	77
4.3. Hasil Penelitian dan Pembahasan	79
4.3.1. Deskripsi Hasil Penelitian Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa Down Syndrome pada Sekolah Menengah Pertama SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi.....	79
4.3.2. Pembahasan Hasil Penelitian Komunikasi Instruksioal Guru dengan Siswa Down Syndrome pada Sekolah Menengah Pertama di SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi..	91
BAB V PENUTUP	107
5.1. Kesimpulan.....	107
5.2. Saran	108
DAFTARPUSTAKA	111

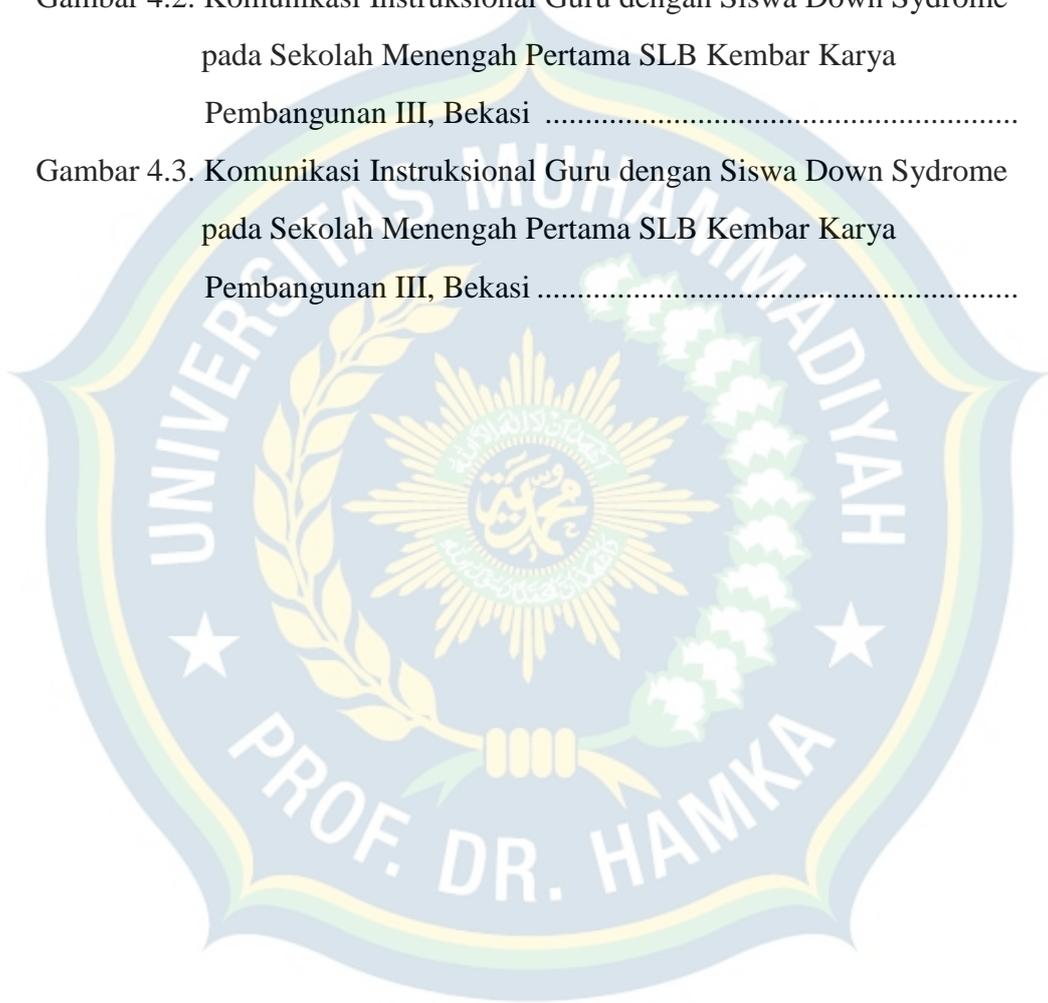
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal penelitian.....	70
Tabel 4.1. Deskripsi Subjek Penelitian	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Komunikasi Tubbs and Moss	21
Gambar 2.2. Sebuah Rangkaian Instruksional yang Khas	44
Gambar 4.1. SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi	73
Gambar 4.2. Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa Down Syndrome pada Sekolah Menengah Pertama SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi	105
Gambar 4.3. Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa Down Syndrome pada Sekolah Menengah Pertama SLB Kembar Karya Pembangunan III, Bekasi	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi merupakan proses serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses komunikasi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus – menerus (Riswandi, 2009 : 5).

Komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. Komunikasi dapat menimbulkan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*) dalam kehidupan sosial (Effendy, 2007 : 9-10).

Definisi komunikasi bersifat khas, mencerminkan paradigma atau perspektif yang digunakan ahli-ahli komunikasi tersebut dalam mendekati fenomena komunikasi. Paradigma ilmiah (objektif, mekanistik, positivistik) yang penelaahannya berorientasi pada efek komunikasi tampak dominan, mengasumsikan komunikasi sebagai suatu proses linier atau proses sebab - akibat, yang mencerminkan pengirim pesan atau yang biasa

disebut komunikator/sumber/pengirim/enkoder (yang aktif) untuk mengubah pengetahuan, sikap atau perilaku penerima mengubah sikap, atau perilaku penerima pesan/sasaran/khalayak/komunikasi yang pasif (Mulyana, 2010 : 64).

Komunikasi dalam istilah pendidikan dikenal sebagai komunikasi instruksional (*instruksional communication*) salah satu aspek fungsi komunikasi untuk meningkatkan kualitas berfikir pada belajar (komunikasi) dalam situasi instruksional yang terkondisi. Dalam penelitian ini, fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

Dalam penelitian ini, fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak, pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan (H.A Widjaya, 2008 : 10)

Dalam dunia pendidikan yang memegang peranan komunikasi adalah guru/ pendidik. Pada kegiatan proses belajar mengajar, guru mengintruksikan pesan-pesannya melalui tindakan-tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara “verbal” (dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan) ataupun “non verbal” (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gestur, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti).

Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Berbicara secara tatap muka, berbicara di depan kelas dalam proses belajar mengajar adalah contoh-contoh dari komunikasi langsung. Sementara yang termasuk tindakan komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara perorangan, tetapi melalui medium atau alat perantara tertentu. Misalnya penyampaian informasi melalui surat kabar, majalah, radio, TV, film, pertunjukan kesenian dan lain-lain (M. Alang, Anwar, dan Jaya (2007 : 02).

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu tumbuh kembang paling utama bagi anak. Masalah komunikasi adalah salah satu indikator awal perkembangan anak yang dapat mempengaruhi hasil akademik dan social bagi dirinya. Anak-anak dengan *Down Syndrome* sama dengan anak lain dimana harus sudah bisa berkomunikasi sejak usia dini. Namun, mereka memiliki beberapa hambatan seperti fisik dan kognitif¹.

Down Syndrome merupakan suatu gangguan kelainan kromosom yang diketahui sejak tahun 1866 oleh Dr John Longdon. Pada umumnya, anak dengan *Down Syndrome* memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi, perilaku, dan kemampuan interaksi sosial. Untuk itu penanganan sejak dini sangat dibutuhkan bagi anak-anak *Down Syndrome* .

Seperti yang telah disebutkan, anak dengan *Down Syndrome* biasanya memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi, terutama berbahasa dan bicara. Keterbatasan ini menyebabkan anak tersebut sulit untuk

¹ <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/viewFile/19768/10799>

mengutarakan keinginan atau perasaannya dalam rangkaian kata-kata atau komunikasi verbal.

Komunikasi yang digunakan oleh anak *Down Syndrome* biasanya merupakan komunikasi non verbal seperti bahasa isyarat ataupun ekspresi wajah. Tentu saja kemampuan komunikasi anak *Down Syndrome* berbeda satu dengan yang lainnya tergantung tingkat gangguan yang dialaminya.

Terapi sejak dini, khususnya terapi wicara sangat dibutuhkan bagi anak-anak dengan gangguan *Down Syndrome*, agar komunikasi verbal dapat mulai dipelajari dan dilatih. Terapi wicara untuk anak *Down Syndrome* dilakukan oleh seorang terapis wicara baik di tempat terapis ataupun dilakukan di rumah anak. Bagaimana program terapi wicara yang dilakukan tentu bergantung pada tingkat kemampuan bahasa dan bicara anak.

Biasanya, terapis akan membuat suatu program terapi untuk masing-masing anak, dan dalam rentang waktu tertentu akan berdiskusi atau memberikan laporan perkembangan terapi yang dilakukan terhadap anak.

Terapi dilakukan antara terapis dengan anak. Orang tua dengan persetujuan terapis dapat ikut masuk. Keikutsertaan orang tua dalam mengikuti terapi sangat disarankan agar orang tua mengetahui bagaimana teknis dan program terapi yg dilakukan oleh terapis, sehingga orang tua dapat mengulangnya si rumah.

Kemampuan komunikasi masing-masing individu berbeda tergantung dengan tingkat gangguan, kemampuan anak, dan juga konsistensi dalam melakukan terapi².

Individu dengan *Down Syndrome* mungkin mengalami beberapa atau semua ciri-ciri fisik sebagai berikut: *microgenia* (tidak normal dagu kecil), celah mata miring dengan *epicanthic* lipatan kulit di sudut dalam mata (sebelumnya dikenal sebagai Mongoloid flip), *hypotonia* otot (otot miskin), jembatan hidung yang datar, palmaris satu kali lipat, yang menonjol lidah (disebabkan rongga mulut kecil, dan pembesaran amandel lidah dekat) atau *macroglossia*, leher pendek, bintik-bintik putih pada di iris dikenal sebagai *Brushfield* bintik-bintik, yang berlebihan termasuk kelemahan sendi-aksial atlanto ketidakstabilan, cacat jantung kongenital, ruang yang berlebihan antara jari kaki besar dan kedua kaki, satu fleksi galur kelima jari, dan jumlah yang lebih tinggi *ulnaris loop dermatoglyphs*. Kebanyakan individu dengan *Down Syndrome* memiliki keterbelakangan mental di ringan (IQ 50-70) sampai sedang (IQ 35-50) rentang, dengan individu-individu yang memiliki *Down Syndrome* Mosaik biasanya 10-30 poin lebih tinggi. Di samping itu, individu dengan *Down Syndrome* dapat memiliki kelainan serius yang mempengaruhi sistem tubuh manapun. Mereka juga mungkin memiliki kepala yang luas dan wajah sanagat bulat.

² <https://merahputih.com/post/read/melatih-komunikasi-anak-down-syndrome-harus-dilakukan-sejak-dini>

Down Syndrome dapat disebabkan oleh beberapa mekanisme genetik yang berbeda. Hal ini menyebabkan variasi yang luas pada gejala individu kompleks karena gen dan interaksi lingkungan. Sebelum kelahiran, tidak mungkin untuk memprediksi gejala-gejala bahwa seorang individu dengan *Down Syndrome* akan berkembang. Beberapa masalah yang hadir pada saat lahir, seperti malformasi jantung tertentu. Lain menjadi jelas dari waktu ke waktu, seperti epilepsi.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dengan *Down Syndrome* sangat variabel. Saat ini tidak mungkin saat lahir untuk memprediksi kemampuan setiap individu dapat dipercaya, tidak pula jumlah atau penampilan ciri-ciri fisik kemampuan prediksi masa depan. Identifikasi metode terbaik pengajaran masing-masing anak tertentu idealnya dimulai segera setelah kelahiran melalui program-program intervensi awal. Sejak anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki berbagai kemampuan, keberhasilan di sekolah dapat sangat bervariasi, yang menggarisbawahi pentingnya evaluasi anak-anak individual. Kognitif masalah yang ditemukan di antara anak-anak dengan *Down Syndrome* juga dapat ditemukan di antara anak-anak khas. Oleh karena itu, orangtua dapat menggunakan program umum yang ditawarkan melalui sekolah atau cara lainnya.

Kemampuan bahasa menunjukkan perbedaan antara berbicara dan mengekspresikan pemahaman pidato, dan umumnya individu-individu pengidap *Down Syndrome* penundaan pidato, yang memerlukan terapi

wicara untuk memperbaiki bahasa ekspresif. Baik keterampilan motorik ditunda dan sering tertinggal di belakang keterampilan motorik kasar dan dapat mengganggu perkembangan kognitif. Efek dari gangguan pada perkembangan motorik kasar sangat bervariasi. Beberapa anak akan mulai berjalan di sekitar 2 tahun, sementara yang lain tidak akan berjalan sampai usia 4. Terapi fisik, dan / atau partisipasi dalam suatu program pendidikan jasmani disesuaikan (APE), dapat mempromosikan pengembangan meningkatkan keterampilan motorik kasar anak-anak *Down Syndrome*.

Beberapa negara Eropa seperti Jerman dan Denmark menyarankan dua sistem guru, dimana guru kedua mengambil alih sekelompok anak-anak penyandang cacat di dalam kelas. Alternatif populer adalah kerjasama antara sekolah khusus dan sekolah mainstream. Dalam kerjasama, inti mata pelajaran yang diajarkan di kelas-kelas terpisah, yang tidak lambat khas mengabaikan siswa maupun siswa penyandang cacat. Kegiatan sosial, acara, dan banyak kegiatan olahraga dan seni dilakukan bersama-sama, seperti juga semua istirahat dan makan³.

Kehidupan orang dengan *Down Syndrome* di Indonesia masih rentan terhadap perlakuan yang diskriminatif akibat kurangnya pengetahuan mengenai *Down Syndrome* dan kurangnya akses publik untuk anak-anak yang mengalami *Down Syndrome*. Hal ini mengakibatkan anak-anak dengan *Down Syndrome* berpotensi tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Di sisi lain, lapangan kerja untuk orang dengan kebutuhan khusus juga

³ <https://hoonra29.wordpress.com/2010/04/09/karakteristik-anak-down-syndrome/>

masih kurang. Berkaca dari fenomena di atas, eksistensi anak dengan *Down Syndrome* harus diberi kesempatan untuk berkembang bukan hanya sekedar dikasihani apalagi diisolasi dari masyarakat.

Peran dan sikap keluarga sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan *Down Syndrome*. Keluarga yang telah memberikan dukungan pada anak dengan *Down Syndrome* dapat menerima keadaan anak tersebut apa adanya. Seluruh anggota keluarga membesarkan, merawat, dan memberikan rangsangan kepada anak dengan *Down Syndrome* untuk tumbuh dan belajar. Hal ini berdampak pada perkembangan anak dengan *Down Syndrome* yang dapat berjalan baik seperti anak normal pada umumnya⁴.

Oleh karena itu, pendidikan bagi anak *Down Syndrome* ini juga harus didukung oleh semua kalangan masyarakat, terutama sekolah-sekolah khusus yang didalamnya terdapat pendidik-pendidik profesional yang hendaknya berlaku bijaksana dalam menangani anak *Down Syndrome* dengan keberagaman kondisi fisik dan mental.

Sekolah luar biasa Kembar Karya Pembangunan III, sangat berperan bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah anak *Down Syndrome*. Lembaga ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak *Down Syndrome*, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat serta memodifikasi perilaku yang lebih baik, sehingga mengalami perkembangan yang optimal. Penulis

⁴ <https://pijarpsikologi.org/apa-kabar-anak-down-syndrome-di-indonesia/>

melihat, SMPLB merupakan sarana pembelajaran yang penting dalam membina anak-anak yang menyandang *Down Syndrome* dan juga sekaligus berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan-pesannya antara guru dengan murid *Down Syndrome* dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas, proses penyampaian pesan yang terjadi antara guru dengan murid merupakan kunci yang diperlukan bagi anak-anak penyandang *Down Syndrome* dalam menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh pendidik, karena itu penting sekali bagi para pendidik untuk berusaha mencari penanganan yang terbaik bagi anak-anak ini, agar pesan yang mereka sampaikan mudah dipahami dengan segala kekurangan yang diterima oleh anak-anak penyandang *Down Syndrome*.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, akhirnya penulis tertarik untuk membahas dan mendalami skripsi yang berjudul, yaitu “Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa *Down Syndrome* Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Luar Biasa (SLB) Kembar Karya Pembangunan III”.

Sebelum dilakukan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian tentang kualitas pelayanan yang dapat digunakan sebagai perbandingan yaitu :

1. Rahmi Isnaini, 2008. Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dengan judul, Komunikasi Instruksional Guru Dan Murid Autis Di Sekolah Dasar Insania Jatiasih Bekasi. Pendekatan

yang dilakukan kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini bahwa guru pada setiap kegiatan selalu memakai komunikasi verbal dan non verbal ketika proses belajar mengajar berlangsung, komunikasi yang dipakai ini terlihat ketika guru menjelaskan materi yang disertai dengan gerakan tubuh, ketika anak tidak mau menyelesaikan tugasnya, ketika anak nakal susah di atur guru cukup berkata dengan tegas dan juga jelas.⁵

2. Purnama Cicilia, 2015. Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru. Dengan Judul Komunikasi Instruksional Guru Pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru. Pendekatan yang dilakukan kualitatif bersifat deskriptif dan metode yang digunakan wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dll. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan antara lain, metode komunikasi instruksional yang dilakukan guru pada proses pembelajaran, yaitu metode isyarat, metode oral dan sistem komunikasi total. Media komunikasi instruksional yang digunakan guru pada proses pembelajaran

⁵ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19437/1/RAHMI%20ISNAINI-FDK.pdf>

yaitu audio visual dan media visual. Hambatan-hambatan komunikasi instruksional yang terjadi pada proses pembelajaran, yaitu hambatan sumber, disini maksudnya adalah guru itu sendiri, dimana hambatan ini akan mempengaruhi tidak efektifnya proses pembelajaran, kedua hambatan saluran, hambatan ini terjadi karena adanya ketidak beresan pada saluran komunikasi, ketiga hambatan pada komunikan atau sasaran, hambatan ini terjadi karena anak-anak tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya.⁶

3. Okkie Rizkie Namira, Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Dengan judul Komunikasi Instruksional Guru dengan Anak *Down Syndrome* di Sekolah Inklusi. Metode yang dilakukan metode kualitatif bersifat deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data menggunakan Observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian ini peran guru di SD Mutiara bunda berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi, dan melakukan perencanaan, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah ceramah, diskusi kelas, simulasi, demonstrasi, serta permainan, media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran ini

⁶ <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5104>

adalah kartu bergambar, balok, tali, bola, ubin, meja, dan kursi, pensil, gunting, lem, dan kertas, balon tiup.⁷

Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang sudah dilampirkan sebelumnya adalah terletak pada objek yang diteliti, teori utama yang digunakan, dan metode penelitian

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah yaitu : “Bagaimana Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa *Down Syndrome* Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kembar Karya Pembangunan III ?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti Komunikasi Instruksional Guru yang digunakan dalam Proses Belajar Mengajar.
2. Peneliti hanya meneliti siswa di Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kembar Karya Pembangunan III.

⁷ <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1325/pdf>

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara atau metode guru mengkomunikasikan pesan-pesan instruksional dalam proses belajar mengajar.

1.5. Kontribusi Penelitian

1.5.1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan Ilmu Komunikasi, karena melalui buku Komunikasi Instruksional penelitian ini dapat memberikan pengetahuan sosial mengenai metode Komunikasi pembelajaran kepada anak *Down Syndrome*. Teori Komunikasi Instruksional adalah komunikasi perintah dalam hal ini yaitu Komunikasi perintah yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga secara akademik penelitian ini memberikan penjelasan mengenai Komunikasi Instruksional pada pengidap *Down Syndrome* dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi atau bermanfaat sebagai bahan pengembangan Ilmu Komunikasi terutama dalam penelitian Komunikasi Instruksional sehingga peneliti dapat memberikan kontribusi pada penelitian khususnya pada bidang sosial.

1.5.2. Kontribusi Metodologis

Secara metodologis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian ini berusaha memaparkan secara sistematis, terperinci dan akurat sesuai dengan fakta-fakta yang didapat mengenai Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa *Down Syndrome* pada Sekolah Menengah Pertama SLB Kembar Karya Pembangunan III.

1.5.3. Kontribusi Sosial

Kontribusi sosial adalah kontribusi yang berkaitan dengan hasil penelitian dan dapat bermanfaat terhadap pembentukan kesadaran serta pemahaman masyarakat terhadap suatu realita. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran yang ada disekolah SLB khususnya untuk ana-anak penderita *Down Syndrome* dalam menggap dunia pendidikan.

1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada Variabel Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa *Down Syndrome* pada Sekolah Menengah Pertama di SLB Kembar Karya Pembangunan III Bekasi.

1.7. Sistematika Penulisan

Agar mudah dalam menyampaikan informasi dan pokok-pokok pikiran, penulis menyusun skripsi ini secara sistematis yang dibagi dalam tiga (5) bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menerangkan pendahuluan yang akan penulis teliti mulai dari latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kelemahan dan keterbatasan penelitian, sistematika penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini akan dijabarkan tentang paradigma konstruktivisme, Hakikat Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Komunikasi instruksional, definisi Pendekatan Komunikasi Antarpribadi dalam Pelaksanaan Instruksional, *Fundamental Interpersonal Relations Orientation*, definisi *Down Syndrome*, dan Interaksionisme Simbolik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang digunakan. Mencakup tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas deskripsi dari objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini peneliti menggunakan kesimpulan dari penelitian, memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto dan Elvinaro, 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- A.W, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- H.A. Widjaja, 2008. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Sattu Alang, Muh. Anwar, Hakkar Jaya. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Alauddin Press.
- Mufid, Muhammad. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riswandi, 2009. *Ilmu komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

Ruslan, Rosady. 2003. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Salim, Agus 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Santoso, Yudi. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Yusup M. Pawit, 2010. *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*. Jakarta. Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Logi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sumber Lain

Website :

<https://hoonra29.wordpress.com/2010/04/09/karakteristik-anak-down-syndrome/>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/viewFile/19768/10799>

<https://merahputih.com/post/read/melatih-komunikasi-anak-down-syndrome-harus-dilakukan-sejak-dini>

<https://pijarpsikologi.org/apa-kabar-anak-down-syndrome-di-indonesia/>

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19437/1/RAHMI%20IS NAINI-FDK.pdf>

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5104>

<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1325/pdf>

https://www.google.com/search?q=cara+cepat+belajar+bahasa+isyarat&safe=strict&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi6itmyr7TgAhUTQH0KHS5MBdoQ_AUIDygC&biw=1366&bih=705

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-komunikasi-instruksional/3810/2>

Skripsi

1. Rahmi Isnaini, 2008. Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dengan judul, Komunikasi Instruksional Guru Dan Murid Autis Di Sekolah Dasar Insania Jatiasih Bekasi. Pendekatan yang dilakukan kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini bahwa guru pada setiap kegiatan selalu memakai komunikasi verbal dan non verbal ketika proses belajar mengajar berlangsung, komunikasi yang dipakai ini terlihat ketika guru menjelaskan materi yang disertai dengan gerakan tubuh, ketika anak tidak mau menyelesaikan tugasnya, ketika anak nakal susah di atur guru cukup berkata dengan tegas dan juga jelas.
2. Purnama Cicilia, 2015. Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru. Dengan Judul Komunikasi Instruksional Guru Pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru. Pendekatan yang dilakukan kualitatif bersifat deskriptif dan metode yang digunakan wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dll. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan antara lain, metode komunikasi instruksional yang dilakukan guru pada proses pembelajaran, yaitu metode isyarat, metode oral dan sistem komunikasi total. Media komunikasi instruksional yang digunakan guru pada proses pembelajaran yaitu audio visual dan

media visual. Hambatan-hambatan komunikasi instruksional yang terjadi pada proses pembelajaran, yaitu hambatan sumber, disini maksudnya adalah guru itu sendiri, dimana hambatan ini akan mempengaruhi tidak efektifnya proses pembelajaran, kedua hambatan saluran, hambatan ini terjadi karena adanya ketidak beresan pada saluran komunikasi, ketiga hambatan pada komunikasi atau sasaran, hambatan ini terjadi karena anak-anak tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya.

3. Okkie Rizkie Namira, Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Dengan judul Komunikasi Instruksional Guru dengan Anak *Down Syndrome* di Sekolah Inklusi. Metode yang dilakukan metode kualitatif bersifat deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data menggunakan Observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian ini peran guru di SD Mutiara bunda berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi, dan melakukan perencanaan, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah ceramah, diskusi kelas, simulasi, demonstrasi, serta permainan, media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran ini adalah kartu bergambar, balok, tali, bola, ubin, meja, dan kursi, pensil, gunting, lem, dan kertas, balon tiup.